

Kewibawaan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Modal Moral dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Yudha Wijaya Lubis¹, Auly Dalina², Fawwazatul Ulfa Lubis³, Shafwan Adiwangsa Lubis⁴

^{1,2} SD Negeri 104267 Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai, Indonesia

³ Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

⁴ Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Received: April 3, 2026

Reviewed: June 12, 2026

Available online: June 30, 2026

KORESPONDEN

E-mail: yudha.lubis07@gmail.com

A B S T R A C T

This study aims to analyze the authority of Islamic Education Teachers as moral capital in character education for elementary school students. The study uses a qualitative approach with a case study design conducted at SD Negeri 104267 Pegajahan. The research subjects are PAI teachers, while the research informants include students, fellow teachers, and the principal. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies, then analyzed thematically. The results showed that the authority of Islamic Religious Education teachers served as a moral authority recognized by students and became an important asset in the internalization of character values. This authority was formed through exemplary behavior, consistency of attitude, and humanistic pedagogical relationships. This study concludes that strengthening teacher authority as moral capital is an effective strategy in realizing authentic and sustainable character education in elementary schools.

KEYWORD:

Character Education, Elementary Schools, Moral Capital, PAI Teachers, Teacher Authority.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kewibawaan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai modal moral dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SD Negeri 104267 Pegajahan. Subjek penelitian adalah Guru PAI, sementara informan penelitian meliputi siswa, guru sejawat, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewibawaan Guru PAI berfungsi sebagai otoritas moral yang diakui siswa dan menjadi modal penting dalam internalisasi nilai karakter. Kewibawaan tersebut terbentuk melalui keteladanan, konsistensi sikap, dan relasi pedagogis yang humanis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kewibawaan guru sebagai modal moral merupakan strategi efektif dalam mewujudkan pendidikan karakter yang autentik dan berkelanjutan di sekolah dasar.

KATA KUNCI:

Guru PAI, Kewibawaan Guru, Modal Moral, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam diskursus pendidikan dasar karena sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai

arena pembentukan nilai, sikap, dan kepribadian peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, fase perkembangan moral anak berada pada tahap awal pembentukan kesadaran etis, sehingga figur guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral yang bersifat fundamental dan berkelanjutan [1]. Dalam konteks

[Attribution-NonCommercial 4.0 International](#). Some rights reserved

ini, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kualitas relasi pedagogis antara guru dan siswa, termasuk bagaimana guru menghadirkan otoritas moral yang diterima secara sukarela oleh peserta didik.

Di Indonesia, pendidikan karakter secara normatif telah diintegrasikan dalam kurikulum nasional dan ditegaskan sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Namun, implementasi pendidikan karakter di tingkat praksis sering kali menghadapi tantangan, terutama ketika nilai-nilai moral hanya disampaikan secara kognitif tanpa keteladanan yang konsisten dari pendidik [2]. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup disampaikan melalui materi ajar, melainkan membutuhkan figur guru yang memiliki kewibawaan moral sebagai sumber legitimasi nilai.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam pendidikan karakter karena substansi ajaran Islam sarat dengan nilai moral, etika, dan pembentukan akhlak. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa [3]. Oleh karena itu, efektivitas pendidikan karakter melalui mata pelajaran PAI sangat bergantung pada bagaimana guru PAI memerankan dirinya sebagai figur otoritatif sekaligus teladan moral.

Konsep kewibawaan guru dalam konteks pendidikan tidak identik dengan kekuasaan koersif atau dominasi struktural, melainkan merujuk pada bentuk otoritas yang lahir dari integritas personal, konsistensi sikap, dan keteladanan moral. Otoritas yang berkelanjutan adalah otoritas yang memperoleh legitimasi sosial, bukan sekadar posisi formal. Dalam konteks pendidikan dasar, kewibawaan guru terbentuk ketika siswa memandang guru sebagai figur yang layak dipercaya dan diteladani, bukan semata-mata ditakuti [4].

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki kewibawaan moral cenderung lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dibandingkan guru yang hanya mengandalkan pendekatan instruksional atau disipliner [5]. Kewibawaan tersebut tercermin dalam kemampuan guru membangun hubungan yang berlandaskan penghormatan, keadilan, dan ketegasan yang konsisten. Dengan demikian, kewibawaan dapat dipahami sebagai modal sosial sekaligus modal moral dalam praktik pendidikan karakter. Konsep modal moral (moral capital) merujuk pada akumulasi nilai, kepercayaan, dan legitimasi etis yang dimiliki individu dan diakui oleh lingkungan sosialnya. Modal moral memungkinkan seseorang memengaruhi perilaku orang lain tanpa paksaan, karena pengaruh tersebut bersumber dari keteladanan dan integritas [6]. Dalam konteks pendidikan, guru yang memiliki modal moral mampu membimbing siswa untuk menerima nilai-nilai karakter secara internal, bukan karena tekanan eksternal.

Dalam praktik pendidikan karakter di sekolah dasar, modal moral guru PAI menjadi sangat relevan karena siswa berada pada tahap perkembangan yang menempatkan figur dewasa sebagai rujukan utama dalam memahami benar dan salah. [7] menegaskan bahwa proses belajar sosial terjadi melalui observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap signifikan. Oleh karena itu, kewibawaan guru PAI sebagai figur religius dan moral berperan besar dalam proses internalisasi nilai karakter pada diri siswa.

Namun demikian, berbagai studi tentang pendidikan karakter di Indonesia masih cenderung berfokus pada program, kebijakan, dan kurikulum, sementara aspek kewibawaan guru sebagai modal moral belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya melalui pendekatan kualitatif. Padahal, pemahaman tentang bagaimana kewibawaan guru dibangun, dimaknai, dan dioperasionalkan dalam praktik pembelajaran sangat penting untuk menjelaskan keberhasilan pendidikan karakter secara kontekstual [8].

Penelitian kualitatif memberikan ruang untuk mengeksplorasi pengalaman, makna, dan praktik sosial yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau indikator kuantitatif. Dalam konteks kewibawaan guru PAI, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami bagaimana relasi pedagogis terbentuk, bagaimana nilai ditransmisikan, serta bagaimana siswa merespons otoritas moral guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari [9].

SD Negeri 104267 Pegajahan sebagai konteks penelitian ini merepresentasikan sekolah dasar negeri dengan karakteristik sosial yang khas, di mana pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa. Dalam konteks tersebut, praktik pendidikan karakter tidak terlepas dari peran guru PAI yang secara langsung berinteraksi dengan siswa, baik di dalam kelas maupun dalam aktivitas keseharian sekolah.

Penelitian ini berangkat dari realitas empiris bahwa kewibawaan guru PAI di SD Negeri 104267 Pegajahan tidak hanya berfungsi sebagai otoritas formal, tetapi juga sebagai sumber legitimasi moral yang memengaruhi sikap dan perilaku siswa. Kewibawaan tersebut tercermin dalam konsistensi sikap, keteladanan, serta kemampuan guru dalam menegakkan nilai tanpa kekerasan simbolik maupun verbal.

Dengan memposisikan kewibawaan guru PAI sebagai modal moral, penelitian ini berupaya mengisi celah kajian yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam studi pendidikan karakter. Fokus penelitian tidak hanya pada apa yang diajarkan, tetapi pada siapa yang mengajarkan dan bagaimana nilai tersebut dihadirkan dalam relasi pedagogis sehari-hari [10].

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang otoritas moral guru dalam pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah dasar negeri. Konsep kewibawaan sebagai modal moral diharapkan mampu memberikan

perspektif baru dalam memahami peran guru PAI sebagai agen pembentukan karakter.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan pendidikan karakter yang tidak hanya berbasis program, tetapi juga bertumpu pada penguatan integritas dan kewibawaan moral pendidik. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dijalankan secara lebih autentik, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kewibawaan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai modal moral dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, praktik, dan dinamika relasi pedagogis yang tidak dapat diukur secara kuantitatif [9]. Lokasi penelitian adalah SD Negeri 104267 Pegajahan, yang dipilih secara purposif karena memiliki konteks sosial dan pendidikan yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya dalam implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, siswa sekolah dasar, serta pihak sekolah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi (triangulasi sumber dan teknik). Observasi dilakukan untuk menangkap praktik kewibawaan guru dalam interaksi sehari-hari, sementara wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman subjek penelitian terkait peran kewibawaan guru dalam pembentukan karakter siswa.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara iteratif dan berkelanjutan [11]. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, member checking, dan peningkatan ketekunan peneliti selama proses pengumpulan dan analisis data. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel dan memberikan pemahaman mendalam mengenai kewibawaan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai modal moral dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewibawaan Guru PAI sebagai Otoritas Moral yang Diakui Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewibawaan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 104267 Pegajahan dipersepsikan oleh siswa sebagai bentuk otoritas moral yang lahir dari keteladanan dan konsistensi perilaku. Otoritas tersebut tidak dibangun melalui ancaman atau hukuman, melainkan melalui sikap adil, tutur kata yang santun, dan ketegasan yang proporsional. Temuan ini menunjukkan bahwa kewibawaan guru merupakan fondasi utama dalam membangun relasi pedagogis yang efektif dalam pendidikan karakter.

Persepsi siswa terhadap kewibawaan guru PAI tercermin dari hasil wawancara yang menyatakan adanya rasa hormat dan segan yang bersifat positif. Salah satu siswa mengungkapkan, “Kalau Pak Guru berbicara, kami langsung diam dan mendengarkan, karena beliau jarang marah tapi kalau menegur selalu tepat” (Wawancara Siswa, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kewibawaan guru dipahami sebagai bentuk ketegasan yang bermakna, bukan kekerasan simbolik.

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa kewibawaan Guru PAI menjadi rujukan moral bagi siswa. Ia menyatakan, “Anak-anak biasanya lebih patuh kalau diingatkan oleh guru PAI, karena mereka melihat beliau konsisten dan menjadi contoh” (Wawancara Kepala Sekolah, 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa kewibawaan guru PAI tidak hanya diakui oleh siswa, tetapi juga oleh struktur sekolah secara institusional.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep otoritas moral yang dikemukakan oleh Max Weber [12], bahwa otoritas yang bertahan adalah otoritas yang memperoleh legitimasi sosial. Dalam konteks pendidikan, legitimasi tersebut muncul ketika guru dipandang layak dipercaya dan dijadikan teladan oleh peserta didik [13], [14].

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kewibawaan guru PAI perlu diarahkan pada pembentukan integritas personal dan konsistensi etis, bukan pada peningkatan kontrol formal. Sekolah dapat mengembangkan budaya keteladanan sebagai strategi utama dalam pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Modal Moral Guru PAI dalam Internalisasi Nilai Karakter Siswa

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kewibawaan Guru PAI berfungsi sebagai modal moral yang memungkinkan nilai-nilai karakter diinternalisasi secara mendalam oleh siswa. Modal moral ini tampak dari kepercayaan siswa terhadap nasihat guru dan kesediaan mereka untuk meniru perilaku yang ditampilkan dalam keseharian. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak

berhenti pada pemahaman normatif, tetapi bertransformasi menjadi sikap dan kebiasaan.

Guru sejawat mengungkapkan bahwa kewibawaan Guru PAI memberikan pengaruh lintas mata pelajaran. Seorang guru kelas menyatakan, “Kalau sudah diingatkan oleh guru PAI, anak-anak biasanya lebih sadar dan berubah, bahkan di kelas lain juga” (Wawancara Guru Sejawat, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa modal moral guru PAI memiliki daya jangkau yang melampaui ruang kelas PAI. Siswa juga mengekspresikan bahwa nilai karakter lebih mudah diterima karena disampaikan oleh guru yang mereka hormati. Seorang siswa menyampaikan, “Kalau Pak Guru PAI menasihati tentang jujur dan sopan, rasanya beda, jadi malu sendiri kalau melanggar” (Wawancara Siswa, 2025). Rasa “malu” tersebut menandakan terjadinya internalisasi nilai secara afektif.



Gambar 1. Konsep Kewibawaan menjadi Moral

Gambar di atas merepresentasikan proses transformasi kewibawaan Guru Pendidikan Agama Islam menjadi modal moral dalam pendidikan karakter siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Visualisasi tersebut menggambarkan bahwa kewibawaan guru PAI berawal dari otoritas moral yang diakui oleh siswa, kemudian berkembang melalui proses memengaruhi sikap, menjadi rujukan nilai, hingga akhirnya berfungsi sebagai modal moral yang berdampak jangka panjang. Setiap tahapan divisualisasikan sebagai fase pertumbuhan yang saling terhubung, menegaskan bahwa kewibawaan tidak bersifat instan, melainkan dibangun melalui proses pedagogis yang konsisten.

Pada tahap awal, kewibawaan guru PAI diposisikan sebagai otoritas moral, yang dalam praktiknya ditunjukkan melalui integritas personal, keteladanan, dan konsistensi sikap. Otoritas moral ini menjadi fondasi yang memungkinkan guru memengaruhi sikap dan perilaku siswa tanpa paksaan. Sejalan dengan temuan penelitian, siswa menunjukkan kepatuhan dan penerimaan nilai bukan karena tekanan, melainkan karena rasa hormat dan kepercayaan terhadap guru sebagai figur teladan. Hal ini menegaskan bahwa pengaruh moral yang efektif bersumber dari legitimasi etis, bukan kekuasaan struktural [10], [15].

Tahap selanjutnya menunjukkan peran guru PAI sebagai rujukan nilai bagi siswa. Dalam fase ini, guru tidak hanya

menyampaikan norma secara verbal, tetapi menjadi model hidup yang diamati dan ditiru oleh siswa. Proses ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya model signifikan dalam pembentukan perilaku [16], [17]. Ketika guru PAI secara konsisten menampilkan nilai yang diajarkan, siswa mulai menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari kesadaran moral mereka.

Pada tahap penanaman karakter, kewibawaan guru telah bertransformasi menjadi modal moral yang operasional. Modal moral ini memungkinkan nilai karakter seperti disiplin, sopan santun, kejujuran, dan religiusitas tertanam secara berkelanjutan dalam diri siswa. Visualisasi pertumbuhan dalam konsep di atas menegaskan bahwa karakter tidak dibentuk melalui satu tindakan tunggal, melainkan melalui proses pembiasaan yang dipandu oleh figur guru yang berwibawa dan dipercaya.

Dengan demikian, konsep di atas memperkuat temuan penelitian bahwa kewibawaan Guru PAI bukan sekadar atribut personal, melainkan aset pedagogis yang berfungsi sebagai modal moral. Modal moral tersebut menjadi sumber daya etis yang memungkinkan guru memengaruhi sikap dan perilaku siswa secara mendalam dan berjangka panjang. Integrasi konsep visual ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar sangat bergantung pada proses transformasi kewibawaan guru menjadi pengaruh moral yang berkelanjutan.

Temuan ini mendukung konsep modal moral yang dikemukakan Judrah & Arjum (2024) bahwa pengaruh moral yang efektif bersumber dari kepercayaan dan integritas, bukan dari sanksi. Dalam pendidikan karakter, modal moral guru memungkinkan nilai diterima secara sukarela dan berkelanjutan.

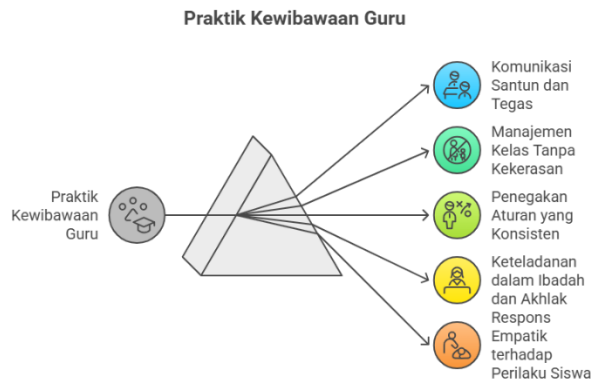
Pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar perlu memosisikan guru PAI sebagai agen moral strategis. Program sekolah sebaiknya tidak hanya berbasis kegiatan seremonial, tetapi juga pada penguatan modal moral guru melalui refleksi etis dan keteladanan konsisten.

Praktik Kewibawaan Guru PAI dalam Interaksi Pedagogis Sehari-hari

Hasil observasi menunjukkan bahwa kewibawaan Guru PAI terwujud dalam praktik pedagogis sehari-hari, seperti cara berbicara, mengelola kelas, dan menegakkan aturan secara adil. Guru PAI tidak menggunakan pendekatan keras, tetapi tetap menjaga ketegasan yang membuat siswa merasa dihargai sekaligus diarahkan. Praktik ini menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan bermakna.

Salah satu siswa mengungkapkan, “Kalau pelajaran PAI, kami lebih tertib karena Pak Guru tidak suka teriak-teriak, tapi kami segan” (Wawancara Siswa, 2025). Kata “segan” yang digunakan siswa menunjukkan adanya kewibawaan yang bersifat moral, bukan represif. Hal ini memperlihatkan bahwa disiplin dapat ditegakkan tanpa kekerasan verbal.

Guru sejawat juga mengamati konsistensi praktik kewibawaan tersebut. Ia menyatakan, “Beliau tegas, tapi tidak pernah merendahkan siswa. Itu yang membuat anak-anak hormat” (Wawancara Guru Sejawat, 2025). Temuan ini memperkuat bahwa kewibawaan guru terbentuk dari keseimbangan antara ketegasan dan empati.



Gambar 2. Konsep Praktik Kewibawaan Guru

Gambar di atas menggambarkan bahwa kewibawaan Guru Pendidikan Agama Islam tidak berhenti pada tataran nilai atau persepsi, melainkan diwujudkan secara konkret melalui praktik pedagogis sehari-hari. Visualisasi berbentuk pusat kewibawaan yang memancar ke berbagai aspek praktik menunjukkan bahwa kewibawaan guru bersifat multidimensional dan terdistribusi dalam berbagai tindakan edukatif. Dengan kata lain, kewibawaan tidak hadir sebagai konsep abstrak, tetapi terimplementasi secara nyata dalam interaksi guru–siswa.

Aspek pertama yang ditunjukkan pada penelitian ini adalah komunikasi yang santun dan tegas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mampu menyampaikan arahan, teguran, dan nasihat dengan bahasa yang sopan namun tetap jelas dan berwibawa. Praktik komunikasi ini menciptakan rasa hormat dan kepercayaan dari siswa, sehingga pesan moral dapat diterima tanpa resistensi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kewibawaan guru dibangun melalui cara berkomunikasi yang etis dan konsisten, bukan melalui intimidasi [5].

Aspek kedua adalah manajemen kelas tanpa kekerasan, yang menjadi ciri penting kewibawaan pedagogis. Guru PAI dalam penelitian ini mampu mengelola kelas secara efektif tanpa menggunakan ancaman atau hukuman yang bersifat merendahkan. Praktik ini menegaskan bahwa disiplin dapat ditegakkan melalui otoritas moral yang diakui siswa. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa perilaku positif lebih efektif dibentuk melalui model yang dihormati daripada kontrol represif [19].

Selanjutnya, penegakan aturan yang konsisten sebagai bagian dari praktik kewibawaan. Konsistensi dalam menerapkan aturan menciptakan kejelasan moral bagi siswa tentang batasan perilaku yang dapat diterima. Dalam

konteks ini, kewibawaan guru tidak muncul dari fleksibilitas yang berlebihan, melainkan dari keadilan dan ketegasan yang dapat diprediksi oleh siswa. Konsistensi tersebut memperkuat legitimasi guru sebagai figur otoritatif yang adil [17].

Aspek keteladanan dalam ibadah dan akhlak serta respons empatik terhadap perilaku siswa melengkapi praktik kewibawaan yang ditampilkan dalam konsep pada gambar di atas. Guru PAI tidak hanya mengajarkan nilai religius secara verbal, tetapi juga mempraktikkannya dalam keseharian, sehingga menjadi model hidup bagi siswa. Respons empatik terhadap perilaku siswa menunjukkan bahwa kewibawaan berjalan seiring dengan kepedulian, bukan jarak emosional. Integrasi seluruh praktik ini menegaskan bahwa kewibawaan guru PAI merupakan hasil dari tindakan pedagogis yang konsisten, humanis, dan bermakna.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Rahmandani et al., (2025) yang menekankan peran model signifikan dalam pembentukan perilaku. Guru PAI berfungsi sebagai model moral yang perilakunya diamati dan ditiru oleh siswa secara sadar maupun tidak sadar.

Kewibawaan Guru PAI sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewibawaan Guru PAI berkontribusi signifikan terhadap penguatan budaya karakter di sekolah. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan religiusitas tidak hanya diajarkan dalam pembelajaran PAI, tetapi juga tercermin dalam perilaku siswa di lingkungan sekolah secara umum.

Kepala sekolah menyatakan, “Perubahan sikap anak-anak terlihat, terutama dalam hal sopan santun dan kedisiplinan, dan itu banyak dipengaruhi oleh peran guru PAI” (Wawancara Kepala Sekolah, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kewibawaan guru PAI berdampak sistemik terhadap budaya sekolah.

Siswa juga mengakui bahwa nilai karakter yang diajarkan guru PAI diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang siswa mengatakan, “Sekarang kami lebih terbiasa salam dan sopan, karena Pak Guru selalu mencontohkan” (Wawancara Siswa, 2025). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berjalan secara kontekstual dan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Lickona (2012) yang menekankan bahwa pendidikan karakter efektif ketika nilai dihidupkan melalui budaya sekolah dan figur teladan. Kewibawaan guru PAI menjadi penggerak utama dalam proses tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kewibawaan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan modal moral yang memiliki peran fundamental dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Kewibawaan tersebut tidak bersumber dari kekuasaan formal atau pendekatan koersif, melainkan dari integritas personal, konsistensi sikap, dan keteladanan moral yang ditampilkan secara berkelanjutan dalam interaksi pedagogis. Ketika kewibawaan guru diakui oleh siswa, nilai-nilai karakter seperti disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan religiusitas dapat diinternalisasi secara lebih efektif.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa kewibawaan Guru PAI berkontribusi tidak hanya pada perubahan perilaku individual siswa, tetapi juga pada penguatan budaya karakter sekolah secara kolektif. Dengan memosisikan kewibawaan sebagai modal moral, pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan terwujud dalam praktik keseharian siswa. Oleh karena itu, penguatan kewibawaan guru PAI menjadi strategi penting dalam mewujudkan pendidikan karakter yang autentik dan berkelanjutan di sekolah dasar.

REFERENSI

- [1] Y. W. Lubis, "Pembentukan Karakter Unggul: Analisis Optimalisasi Pendidikan Melalui Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) Di MAN 2 Deli Serdang," *Bersatu J. Pendidik. Bhinneka Tunggal Ika*, vol. 2, no. 1, pp. 274–282, 2024.
- [2] K. P. dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- [3] P. Studi *et al.*, "Peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan nilai Islam Aris Fadlan," 2025.
- [4] Kiki, "Pengaruh Kewibawaan Guru PAI Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di SMK 2 Kota Bengkulu," *J. Multidisiplin Dehasen*, vol. 1, no. 4, pp. 509–512, 2022.
- [5] H. B. Situmorang, "Kewibawaan Guru PAI dan Pembentukan Karakter Islami Siswa SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Pendahuluan," vol. 13, no. 3, pp. 3279–3292, 2024.
- [6] M. Ali, Y. Pradana, S. S. Wahono, and M. I. Machfudi, "JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan The Exemplary Behavior Of Religious Education Teachers : A Study Of Spiritual Role Models And Moral Crisis In The Technological Era Keteladanan Guru Pendidikan Agama: Kajian Role Model Spiritual Dan Krisis Moral Di Era Teknologi," vol. 6, no. 4, 2025.
- [7] A. Bandura, *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall, 1986.
- [8] Y. H. Imamah, E. Pujiyanti, and D. Apriansyah, "KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA," *J. Muftadiin*, vol. 7, no. 2, pp. 1–10, 2021.
- [9] J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publications, 1998.
- [10] E. Ningtyas, P. Lestari, R. Khoirrunisa, R. Dabamona, and R. Latifatul, "Wibawa Guru yang Memudar : Tantangan Etika di Era Digital saat ini," 2025.
- [11] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2018.
- [12] M. Weber, *Economy and society: An outline of interpretive sociology*. University of California Press, 1978.
- [13] Y. W. Lubis and A. A. Ritonga, "Mobilization School Program: Implementation of Islamic Religious Education Teacher Preparation in Elementary," vol. 06, no. 01, pp. 144–158, 2023, doi: <https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632>.
- [14] Y. W. Lubis, "GURU PAI SEBAGAI KREATOR KONTEN : ANALISIS PERAN , STRATEGI , DAN TANTANGAN DALAM PENDIDIKAN," *Biannu. Conf. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 477–496, 2025.
- [15] M. R. Romadlon and A. P. Wibawa, "Tantangan Pendidik Agama Islam Di Era Society 5 . 0," vol. 2, no. 8, pp. 362–366, 2022, doi: [10.17977/um068v1i82022p362-366](https://doi.org/10.17977/um068v1i82022p362-366).
- [16] G. A. Haidar and H. Maulani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa di Era Digital," vol. 3, pp. 234–241, 2025.
- [17] L. Hadisi, A. G. Tetambe, and M. S. Assingkily, "Implementasi Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Implementation of the Role of Islamic Education Teachers in Shaping Students ' Religious Moderation Attitudes," vol. 4, no. 3, pp. 1895–1902, 2024.
- [18] M. Judrah and A. Arjum, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," vol. 4, no. 1, pp. 25–37, 2024.
- [19] N. Hidayat, Y. R. Wibowo, and F. Salfadilah, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 09, no. 1, pp. 2548–6950, 2024.
- [20] F. Rahmandani, M. R. Hamzah, T. Handayani, and M. W. Kurniawan, "Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu dan Bermakna bagi Peserta Didik," *J. Sos. Hum. Dan Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 769–781, 2025, doi: [10.55606/inovasi.v4i3.4896](https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i3.4896).